

DARI PESANTREN UNTUK NEGERI: KIPRAH KH. GHALIB DI PRINGSEWU DALAM BIDANG PENDIDIKAN ISLAM

Khesieya Maulana Zahra¹, Sabrina Elita Syfaa²,
Cristo Andrean Sihotang³, Aprilia Triaristina⁴

^{1,2,3,4}Pendidikan Sejarah, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung,
Jl. Prof. Dr. Soemantri Brojonegoro No. 1 Bandar Lampung, Indonesia.

*Corresponding e-mail: kesyamz24@gmail.com

Diterima: 8 Mei 2024

Diterima: 22 Juni 2024

Dipublikasi: 18 July 2024

Abstract: *FROM ISLAMIC BOARDING SCHOOL TO THE COUNTRY: KH. GHALIB'S JOURNEY IN PRINGSEWU IN THE FIELD OF ISLAMIC EDUCATION.* KH. Ghalib is a scholar born in Modjosantren, Krian, East Java. He was born in 1899 to a husband and wife, namely K. Rokhani and Nyai Muksiti. The existence of K.H Gholib in Pringsweu was like a lantern in the midst of the pitch darkness of the Pringsweu people at that time. KH. Ghalib is a famous scholar who is highly respected in Pringsweu. KH Ghalib also carved various histories in Pringsweu, especially in the field of Islamic education, which the general public can still feel the benefits of. In this paper, the author tries to trace the progress of KH. Ghalib in educating the nation's life, and also aims as a medium to introduce to the general public that KH. Ghalib has an important role in developing Islamic education in Pringsweu. The authorship method used is literature study, which is a method of collecting historical data and sources in the form of journals, books, articles, archives and documents.

Keywords: *boarding school, KH. Ghalib, Islamic education, Pringsweu*

Abstrak: **DARI PESANTREN UNTUK NEGERI: KIPRAH KH. GHALIB DI PRINGSEWU DALAM BIDANG PENDIDIKAN ISLAM.** KH. Ghalib adalah seorang ulama kelahiran Modjosantren, Krian, Jawa Timur. Beliau lahir pada tahun 1899 dari sepasang suami istri yaitu K. Rokhani dan Nyai Muksiti. Eksistensi K.H Gholib di Pringsweu bagaikan sebuah lentera di tengah-tengah gelap gulitnya masyarakat Pringsweu pada saat itu. KH. Ghalib merupakan ulama masyhur yang sangat dihormati di Pringsweu. KH Ghalib juga mengukir berbagai sejarah di Pringsweu, khususnya pada bidang pendidikan islam yang sampai saat ini masih bisa dirasakan manfaatnya bagi khalayak ramai. Dalam tulisan ini, penulis berusaha menelusuri kiprah KH. Ghalib dalam mencerdaskan kehidupan bangsa, dan juga bertujuan sebagai media untuk mengenalkan kepada khalayak ramai bahwa KH. Ghalib memiliki peran penting dalam mengembangkan pendidikan Islam di Pringsweu. Metode kepenulisan yang digunakan adalah studi kepustakaan, yaitu metode mengumpulkan data dan sumber sejarah berupa jurnal, buku, artikel, arsip dan dokumen.

Kata Kunci: *pesantren, KH. Ghalib, pendidikan Islam, Pringsweu*

Untuk mengutip artikel ini:

Zahra, K. M., Syfaa, S. E., Sihotang, C. A., & Triaristina, A. (2024). Dari Pesantren untuk Negeri: Kiprah KH. Ghalib di Pringsweu Dalam Bidang Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan dan Penelitian Sejarah (PESAGI)*, 12(1), 21-34.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu hal yang sangat penting bagi kehidupan manusia, pendidikan juga memiliki peranan yang sangat fundamental untuk meningkatkan mutu

kehidupan manusia secara efisien, mulai dari individu, kolektif dan universal. Pendidikan sangat diperlukan sebagai proses yang mampu membangun potensi manusia menuju kemajuan dalam segala aspek (Muhaimin, 2002). Terlebih pada proses peningkatan kapasitas dan kapabilitas manusia, pendidikan menduduki posisi yang sangat krusial. Satu diantara peran penting pendidikan adalah sebagai “Kawah Candradimuka” untuk membentuk sumber daya manusia agar dapat menjadi manusia yang memiliki karakter dan emninsi yang dapat beradaptasi dalam menghadapi perkembangan zaman, sehingga tidak terjadi ketimpangan realitas dengan identitas.

Menurut islam, pendidikan merupakan sebuah hal wajib yang harus dilakukan oleh seseorang yang berakal. Islam mengajarkan bahwa menempuh pendidikan merupakan suatu kewajiban setiap orang baik pria maupun wanita semenjak berada dalam buaian hingga ajal menjemput. Pendidikan Islam merupakan suatu upaya menyadarkan untuk mendorong perkembangan dan pertumbuhan anak. Sebagai upaya untuk mewujudkan keberadaan potensial yang dianugerahkan oleh Allah kepadanya, menjadi keberadaan aktual agar mampu mengemban amanat dan tanggung jawab dalam pengabdianya kepada Allah sebagai khalifah di muka bumi (Abdul Rachman Saleh, 2000).

Berkaitan dengan pembangunan bangsa, pada hakikatnya pendidikan islam merupakan hal yang paling mendasar untuk membentuk moral bangsa. Kehidupan berbangsa dan bernegara tidak semata-mata hanya ditentukan oleh ketentuan hukum belaka, tetapi juga didasarkan pada ketentuan moral dan nilai-nilai kesusilaan serta adat istiadat yang telah mengakar dan berkembang dalam sebuah masyarakat. Peranan agama menjadi penting bagi keberlangsungan kehidupan berbangsa dan bernegara, untuk meningkatkan kualitas dan kuantitas bangsa Indonesia seharusnya meletakkan pendidikan agama sebagai aspek dasar yang paling fundamental.

Disinilah peran para ulama sebagai kelompok terpelajar sekaligus pemangku otoritas keagamaan yang mampu memberikan pencerahan kepada masyarakat disekitarnya. Beraneka ragam institusi pendidikan yang telah mereka dirikan, baik itu berupa pondok pesantren maupun sekolah formal. Semua itu merupakan wujud upaya dan kepedulian mereka untuk ikut serta dalam mencerdaskan kehidupan bangsa. Melalui berbagai ilmu pengetahuan dan ilmu agama khususnya islam, secara tidak langsung mereka berperan penting dalam mengembangkan dan memajukan ilmu pengetahuan dan ilmu agama dengan lantaran karya-karya mereka ataupun dengan metode dakwah mereka (Rosehan Anwar dan Andi Bahrudin Malik, 2003).

Para ulama banyak berperan dalam membangun serta mengembangkan pendidikan Islam dengan alasan dan tujuan mereka masing-masing, salah satunya adalah KH. Ghalib. Ulama sekaligus pahlawan asal Pringsewu, Lampung yang turut berjuang dalam proses kemerdekaan Indonesia, dan juga peran beliau dalam mengembangkan dan memajukan pendidikan Islam di Pringsewu.

Kehadiran K.H Gholib di Pringsewu bagaikan sebuah lentera di tengah-tengah gelap gulitanya masyarakat Pringsewu pada saat itu. Beliau merupakan ulama masyhur yang sangat dihormati di Pringsewu. Beliau juga mengukir berbagai sejarah di Pringsewu, khususnya pada bidang pendidikan Islam yang hingga masa sekarang ini masih dapat dirasakan manfaatnya oleh seluruh khalayak ramai.

Di Pringsewu beliau berkiprah dengan mendirikan pondok pesantren dan mulai menyiarkan ajaran Islam, dari upayanya tersebut beliau berhasil menarik simpati masyarakat Pringsewu secara perlahan sehingga mau dijadikan sebagai pengikutnya (M. Ma'ruf Rosadi, 2019). K.H Gholib juga memiliki peranan penting dalam upayanya melawan penjajah, salah satunya yaitu beliau merumuskan Laskar Hisbullah. Dari upaya dan perjuangan beliau dalam mengusir penjajah ternyata memperoleh sorotan tajam dari pemerintah Belanda. Oleh sebab itu, beliau dijadikan sasaran oleh Belanda untuk ditangkap, sebab tindakan beliau dianggap meresahkan dan merepotkan pihak Belanda.

METODE

Dalam penulisan artikel ini, metode yang digunakan adalah studi kepustakaan. Studi kepustakaan adalah teknik mengumpulkan sumber-sumber berupa buku, jurnal, majalah, surat kabar dan lain-lain. Terlebih pada zaman modern ini, data sejarah bisa didapatkan ataupun diperoleh melalui media elektronik dan digital. Asalkan dengan catatan seorang penulis semestinya mengetahui tentang bagaimana mengolah sumber-sumber sejarah untuk kemudian dapat dijadikan referensi.

Ada dua unsur yang harus diperhatikan agar dalam pencarian sumber dapat dilakukan secara efektif, yaitu: (1) pencarian sumber harus memperhatikan sumber berdasarkan pada paradigma permasalahan-permasalahan yang terdapat dalam kerangka penulisan, dan juga peneliti harus dapat mengidentifikasi sumber yang belum diperoleh. (2) Jika pencarian data dilakukan pada perpustakaan, maka penulis patut memafhumi tentang bagaimana bentuk grafik dari perpustakaan tersebut (Alian, 2012).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Biografi KH. Ghalib

KH. Ghalib adalah seorang ulama kelahiran Modjosantren, Krian, Jawa Timur. Beliau lahir pada tahun 1899 dari sepasang suami istri yaitu K. Rokhani dan Nyai Muksiti. Beliau dititipkan oleh sang ibu kepada seorang ulama masyhur di Modjosantren yang bernama Kiai Ali, ketika usia beliau masih sangat belia yaitu pada usia 7 tahun. Beliau dititipkan ke pesantren tak lain tujuannya adalah agar dapat mempelajari ilmu agama, mengaji Al-Qur'an, ilmu Fiqih, Akhlak, Tauhid dan ilmu agama lainnya. Kemudian, setelah menginjak usia muda, beliau melanjutkan berguru kepada KH. Hasyim Asy'ari di pondok pesantren Tebuireng dan Syaikhona Kholil Bangkalan, Madura (Sudjarwo, 1974).

Pada usianya yang masih remaja, KH. Ghalib sudah gemar mengembara untuk berguru ilmu agama. Ketekunan beliau dalam belajar ilmu agama membuahkan hasil yang signifikan. Beliau dapat menghafal ribuan hadis dalam kurun waktu yang tidak lama. Disamping mempelajari ilmu-ilmu *ubudiyah*, beliau juga mempelajari ilmu-ilmu hikmah dari beberapa guru dan pesantren. Dengan bekal ilmu yang didapatkan di pesantren, beliau memulai untuk menyiarkan ajaran Islam di berbagai kota. Beliau memulai pengembaraannya dari Jawa Timur hingga kemudian sampai ke Johor, Malaysia, Singapura dan juga Sumatera. Kebiasaan mengembara ini tetap beliau lakukan sembari menyebarkan ajaran Islam sampai usianya menginjak dewasa.

Pada tahun 1927, di Singapura beliau bertemu dengan seseorang yang bernama M. Anwar Sanpawiro. Sanpawiro adalah seorang bersuku Jawa yang berasal dari Pagelaran, Pringsewu, Lampung (M. Ma'ruf Rosadi, 2019). Singkat cerita setelah adanya pertemuan ini, memotivasi KH. Ghalib untuk hijrah ke Lampung. Setibanya di Lampung, KH. Ghalib tinggal di kediaman Sanpawiro untuk sementara waktu. Setelah beradaptasi dengan situasi dan kondisi sekitar, beliau memutuskan untuk membeli sebidang tanah di daerah Pajaresuk yang nantinya akan digunakan untuk membangun tempat tinggal dan masjid. Namun, di Pajaresuk KH. Ghalib tak tinggal terlalu lama, beliau kemudian pindah ke daerah Pringsewu dan membeli tanah disana, tepatnya sebelah utara pasar Pringsewu. Kemudian beliau kembali mendirikan tempat tinggal dan sebuah masjid yang dikenal dengan nama Masjid KH. Ghalib. Masjid inilah sebagai tempat cikal bakal beliau menyebarkan ajaran Islam kepada masyarakat setempat.

Situasi dan Kondisi Pringsewu Pada Awal Abad Ke-20

Pringsewu merupakan sebuah wilayah yang baru dibuka pada tahun 1927, hal itu disebabkan oleh adanya program kolonisasi yang dilakukan pemerintah kolonial Belanda. Kapasitas penduduk di pulau Jawa yang membludak, membuat pemerintah Belanda untuk memindahkan sebagian penduduk pulau Jawa ke Sumatera, tepatnya di Lampung. Masyarakat

yang datang ke Lampung pada saat itu berasal dari berbagai daerah, seperti Cirebon, Semarang, Pandeglang dan daerah lainnya. Pada saat itu, penamaan suatu wilayah dilakukan oleh orang yang dianggap tertua atau dituakan, yaitu mereka yang datang pertama kali datang ke daerah tersebut dan kemudian mendirikan pemukiman atau pedesaan di daerah itu. Mengingat kondisi daerahnya yang berupa hutan bambu, maka daerah tersebut kemudian diberi nama Pringsewu, yang memiliki arti seribu bambu atau bambu yang sangat banyak.

Pada masa kolonial Belanda, Pringsewu masih berstatus sebagai wilayah kedewanan. Saat itu Pringsewu masih merupakan bagian dari Pagelaran, kemudian Pringsewu terbentuk menjadi kecamatan setelah adanya UU No. 14 Tahun 1964 (M. Ma'ruf Rosadi, 2019). Para pendatang yang menetap di Pringsewu jumlahnya semakin membanyak, yang mana hal tersebut merupakan salah satu faktor yang membuat Pringsewu dapat berkembang pesat. Masyarakat Pringsewu sendiri mayoritas bekerja sebagai petani, yang mana hasil komoditi tersebut seperti lada, padi, coklat dan padi adalah untuk kebutuhan pribadi dan tidak dijual ke umum.

Statistik masyarakat Pringsewu dalam dunia pendidikan dapat dikatakan tinggi. Hal tersebut dilihat dari sikap orang-orang tua yang memiliki kepedulian tinggi kepada anak-anaknya. Banyak orang tua yang memasukan anak-anaknya ke sekolah, bahkan sampai pada tahap pendidikan menengah atas, tak jarang juga orang tua yang menitipkan anak-anaknya kepada kiyai di pondok pesantren. Pada saat itu, pondok pesantren yang terdapat di Pringsewu bukan semata-mata hanya mengajarkan ilmu agama, tetapi juga menyelenggarakan pendidikan formal dari jenjang dasar sampai jenjang menengah. Fenomena ini dapat terjadi dikarenakan pondok pesantren telah melakukan adaptasi dengan perkembangan masyarakat sekitar, dan juga hal ini sebagai upaya untuk mempertahankan pesantren agar tetap eksis di tengah-tengah banyaknya penyelenggaraan pendidikan formal seperti sekolah (M. Ma'ruf Rosadi, 2019).

Perkembangan ini kemudian memotivasi pondok pesantren untuk ikut menyelenggarakan pendidikan formal. Dimana pondok pesantren tidak hanya berperan sebagai tempat untuk belajar ilmu agama, tetapi juga untuk belajar ilmu-ilmu umum lainnya (Dwi Restiana, 2006). Sehingga dapat menarik simpati masyarakat setempat untuk memasukkan anak-anaknya ke dalam pondok pesantren. Pendidikan formal yang dimiliki oleh pondok pesantren adalah berbasis madrasah, hal ini bertujuan sebagai pembeda dari pendidikan formal pada umumnya. Tingkatan pendidikan formal tersebut terdiri dari beberapa tahapan, diantaranya adalah Madrasah Ibtidaiyah (MI), Madrasah Tsanawiyah (MTs) dan Madrasah Aliyah (MA).

Upaya KH. Ghalib dalam Mendirikan Pondok Pesantren di Pringsewu

Pesantren merupakan layaknya sebuah benteng yang membendung serangan moral yang kian rusak. Mulanya pesantren tidak berbentuk seperti lembaga pendidikan formal yang ada pada saat ini. Selaras dengan proses berdirinya pondok pesantren KH. Ghalib, pada waktu itu pesantren yang didirikan oleh KH. Ghalib tidak memiliki ruangan kelas ataupun ruangan belajar seperti yang terdapat di sekolah pada umumnya, proses belajar mengajar dilakukan di Masjid Jami pondok pesantren KH. Ghalib. Memang tidak ada ketentuan yang cara yang berlaku bagi seluruh pondok pesantren di Indonesia dalam proses belajar mengajar ini, tapi hal tersebut memang semata-mata kebijakan KH. Ghalib sendiri sebagai pendiri pondok pesantren tersebut.

Sejarah berdirinya pondok pesantren KH. Ghalib bermula dari keputusan KH. Ghalib untuk hijrah ke Lampung, dan kemudian beliau memutuskan untuk bermukim dengan membeli sepetak tanah di daerah Pringsewu tepatnya sebelah utara dari pasar Pringsewu. Wilayah inilah yang menjadi cikal bakal berdirinya pesantren KH. Ghalib, dimana beliau mempersembahkan seluruh hidupnya untuk menyiarkan ajaran Islam kepada masyarakat di Pringsewu (M. Ma'ruf Rosadi, 2019).

Kehidupan masyarakat Pringsewu pada waktu itu dapat dikatakan masih sangat jauh dari

nilai-nilai ajaran Islam. Kebiasaan mabuk-mabukan, berjudi dan perilaku buruk lainnya yang bertentangan dengan ajaran agama sudah menjadi hal yang lumrah bagi mereka. Melihat kondisi tersebut, KH. Ghalib merasa prihatin sehingga menimbulkan keinginan beliau untuk merubah kebiasaan buruk yang telah melekat dalam masyarakat, yaitu dengan cara mendirikan pondok pesantren. Kondisi masyarakat setempat yang dinilai jauh dari ajaran agama menjadi alasan KH. Ghalib untuk menyiarkan ajaran Islam kepada mereka. Setelah upaya demi upaya yang dilakukan oleh beliau, akhirnya masyarakat memberikan respon yang positif terhadap usaha beliau. KH. Ghalib dengan masyarakat seolah sudah memiliki hubungan simpatik yang harmonis, hal itu disebabkan oleh masyarakat setempat di daerah itu mayoritas bersuku Jawa, sama halnya dengan KH. Ghalib yang juga bersuku Jawa. Hal tersebutlah yang kemudian memudahkan KH. Ghalib untuk membangun simpati yang harmonis dengan masyarakat.

Meskipun perilaku masyarakat Pringsewu pada saat itu mayoritas buruk, namun ada sebagian yang masih taat akan agama dan masih menjalankan tradisi masing-masing. Hal tersebut dapat dilihat dari aktivitas-aktivitas keagamaan yang banyak dilakukan, seperti peringatan hari besar Islam, maulid nabi, peringatan isra' mi'raj dan kegiatan keagamaan lainnya. Hal ini pula yang menjadi faktor penyebab ajaran KH. Ghalib mudah diterima oleh masyarakat. Pada tahun 1935, mulai didirikan lembaga pendidikan yaitu Madrasah Salafiyah dengan menggunakan kurikulum hafalan dan sorogan serta tidak ada ketetapan kurun waktu pendidikan yang harus ditempuh.

Dalam mengajarkan ilmu agama di madrasah, KH. Ghalib dibantu oleh beberapa ustadz lainnya, antara lain: ustadz M. Nuh dan ustadz Muhyidin yang berasal dari Jawa Barat, kemudian KH. Ghalib meminta seorang asisten demang yang bernama Najamuddin beserta adiknya yang bernama ustadz Ja'far untuk dapat tinggal dan membantu mengajar di madrasah. Seiring berjalannya waktu, jumlah ustadz yang mengajar di madrasah semakin bertambah, diantaranya adalah ustadz Ajib Ismail Abu Abut dari Banten dan ustadz Sayyid Alwi Al Mahdali dari Teluk Betung. Dengan bertambahnya jumlah ustadz yang mengajar di madrasah tersebut membuat madrasah yang didirikan oleh KH. Ghalib semakin berkembang dan jumlah santrinya semakin bertambah.

KH. Ghalib sendiri membangun pondok pesantren dengan bantuan usaha beliau yang lain, seperti mengembangkan usaha pabrik tapioka, rotan, sejumlah mobil sebanyak 16 unit serta membangun poliklinik dan pasar. Usaha yang dimiliki oleh beliau tersebut dimanfaatkan untuk biaya kehidupan para ustadz dan santri. Faktor-faktor lainnya yang menyebabkan pondok pesantren KH. Ghalib menjadi maju, yaitu: (1) para santri dipungut bayaran semacam uang SPP, (2) seluruh ustadz yang membantu mengajar dicukupi kebutuhan hidupnya, (3) KH. Ghalib yang memiliki kepribadian baik sehingga membuat beliau dihormati, (4) Usaha-usaha yang dimiliki KH. Ghalib dapat mencukupi kebutuhan pesantren, (5) Fasilitas pondok pesantren yang cukup memadai untuk kegiatan belajar mengajar.

Intervensi Pihak Belanda Terhadap KH. Ghalib

Pada saat Indonesia sedang berada di bawah kekuasaan Jepang, pesantren dapat berkembang secara leluasa tanpa adanya tekanan. Namun, setelah Jepang dikalahkan oleh sekutu, Indonesia memproklamasikan kemerdekaannya. Dan setelah peristiwa tersebut, Belanda kembali datang ke Indonesia, yang kemudian dikenal dengan istilah agresi militer (M. Ma'ruf Rosadi, 2019). Belanda pun mendaratkan pasukannya di Pringsewu, tepatnya dari arah barat. Setelah menduduki wilayah Pringsewu, Belanda pun mendengar tentang KH. Ghalib beserta upaya-upaya yang dilakukan oleh beliau, yang kemudian menimbulkan keresahan bagi pihak Belanda, sehingga Belanda mulai melakukan berbagai macam cara untuk menjatuhkan KH. Ghalib. Seperti menebarkan fitnah dan tuduhan bahwa KH. Ghalib mencetak uang dan mengajarkan ilmu sesat yang akhirnya menimbulkan keresahan di pesantren. Orang-orang Belanda yang tinggal di Pringsewu selalu datang ke pesantren untuk mengintip kegiatan-kegiatan di pesantren.

Dalam upayanya untuk menjatuhkan KH. Ghalib, pemerintah Belanda dibantu oleh masyarakat pribumi yang bersekongkol oleh pihak Belanda yang dikenal dengan sebutan Macan Loreng. Pihak Belanda yang bekerja sama dengan Macan Loreng ini mengusik ketenangan di pondok pesantren. Hal tersebut membuat Belanda semakin ingin menangkap KH. Ghalib. Mendengar rumor bahwa pihak Belanda ingin menangkap KH. Ghalib, tentara Indonesia menyarankan KH. Ghalib untuk mengungsi ke Desa Sinar Baru yang terletak di sebelah utara Pringsewu selama 3 bulan. Kemudian setelah dirasa aman, KH. Ghalib kembali ke pondok pesantren. Namun, berita kepulangan KH. Ghalib tersebut terdengar oleh pihak Belanda dan akhirnya Belanda menyerang KH. Ghalib dan kemudian dibawa ke markasnya yaitu di dekat gereja Pringsewu. KH. Ghalib ditahan selama 15 hari dan tidak diperbolehkan untuk pulang ke pesantren. Kemudian pada tanggal 16 November 1949, setelah tiga hari peristiwa peletakkan senjari dari Belanda, KH. Ghalib diperkenankan untuk pulang. Namun, dengan sifat liciknya, Belanda menembak KH. Ghalib yang baru berjalan kurang lebih 10 meter dari markasnya.

Jenazah KH. Ghalib disemayamkan di pemakaman umum di Pringsewu, yaitu berupa sepetak tanah yang letaknya berada di sebelah barat dan tidak jauh dari pesantren. Tanah itu juga merupakan hasil wakaf KH. Ghalib semasa hidupnya. Wafatnya KH. Ghalib yang merupakan tokoh agama, ulama besar, dan penyiur ajaran Islam membuat pendidikan Islam di Pringsewu turut menyusut. Dan setelah wafatnya KH. Ghalib, estafet kepemimpinan pondok pesantren dilanjutkan oleh istri beliau. Pada masa kepemimpinan istri beliau, pondok pesantren mengalami kondisi tidak stabil, yaitu pasang surut dalam jangka waktu yang cukup panjang. Jumlah santri yang berada di pesantren tersebut mulai berkurang, dan para pengelolanya pun sedikit kewalahan menghadapi hal tersebut. Terlebih, berbagai cobaan dan ujian yang menimpa ketika dalam upaya mempertahankan pondok pesantren KH. Ghalib. Hingga akhirnya pada tahun 1980, istri KH. Ghalib pun wafat, yang kemudian menimbulkan kemerosotan yang sangat signifikan bagi pondok pesantren.

Perkembangan Pondok Pesantren KH. Ghalib dari Masa ke Masa

1. Periode Kepemimpinan KH. Ghalib

Pondok pesantren KH. Ghalib didirikan pada tahun 1932. Pada waktu awal didirikan, pelaksanaan proses pembelajaran mulanya dilakukan di dalam masjid, yang dikenal dengan Masjid Jami' KH. Ghalib. Masjid tersebut tidak hanya digunakan untuk beribadah saja, tetapi juga untuk melakukan proses pendidikan. Saat itu kondisinya masih sangat sederhana dikarenakan dikarenakan baru saja dibangun. Hal ini membuat KH. Ghalib menyadari bahwa masjid memiliki peran yang sangat efektif sebagai suatu sarana untuk menyebarkan ajaran Islam. Beliau juga menyadari bahwa masjid memiliki peranan penting sebagai penunjang ilmu agama yang kemudian disebarkan kepada masyarakat.

Pada tahun 1935, didirikanlah sebuah lembaga pendidikan yang dikenal dengan sebutan Madrasah Salafiyah, dimana sistem atau kurikulum yang digunakan yaitu sorogan, hafalan dan tidak dibatasi jangka waktu dalam menempuh pendidikan tersebut. KH. Ghalib sendiri memilih sistem sorogan yang diterapkan dalam metode pembelajarannya bukan tanpa alasan, melainkan pada masa tersebut metode sorogan dinilai yang paling efektif dan efisien, karena dilakukan satu per satu (Dwi Restiana, 2006).

Seiring berjalannya waktu, mulai banyak masyarakat yang mendaftarkan anak-anak mereka untuk belajar di madrasah tersebut. Jumlah santrinya kian bertambah, sehingga pada masa itu disebut sebagai masa emas dibawah kepemimpinan KH. Ghalib. Para santri yang datang pun dari berbagai macam daerah, tak hanya berasal dari dalam daerah saja, tapi juga luar daerah, seperti Jambi, Palembang, Bengkulu, dan Pandeglang, Banten (M. Ma'ruf Rosadi, 2019).

Pada jangka waktu dari tahun 1932 hingga 1929, di bawah kepemimpinan KH. Ghalib pondok pesantren KH. Ghalib sepenuhnya mengikuti kebijakan yang dibuat oleh KH. Ghalib

sendiri sebagai pendiri sekaligus pengasuh pesantren. Di bawah kepemimpinan beliau pula pesantren mengalami perkembangan yang cukup pesat. Beliau memiliki sikap mandiri yang membiayai seluruh kebutuhan pesantren dengan biaya yang dihasilkan dari usaha-usaha yang dimiliki oleh KH. Ghalib. Para guru yang mengajar dan para santri pun tidak dipungut biaya sepeser pun, justru bahkan seluruh kebutuhan sehari-hari para santri dan guru dipenuhi oleh KH. Ghalib termasuk gaji dan lainnya yang semua itu beliau penuhi dengan menggunakan uang beliau sendiri.

Pada tahun 1949, KH. Ghalib wafat akibat ditembak oleh Belanda. Hal ini membuat pesantren menjadi kacau, seluruh aset pesantren dirampas oleh Belanda, sehingga membuat para guru dan santri memutuskan untuk kembali ke daerah mereka masing-masing. Setelah kejadian tersebut, pesantren sempat mengalami vakum kurang lebih selama enam tahun, sampai pada tahun 1955 (Prof. Dr. Sudjarwo, 1974). Pada masa itu, seluruh kegiatan di pesantren berhenti total, sehingga masa tersebut dikenal dengan sebutan “titik surut” pesantren. Hal ini tentu disebabkan oleh kondisi dan situasi pesantren yang kacau akibat ulah Belanda dan anak buahnya. Masyarakat setempat pun tidak bisa turut membantu pesantren, dikarenakan pihak Belanda yang selalu mengawasi pesantren dengan sangat ketat dan juga Belanda akan mengintimidasi terhadap siapa pun yang mencoba untuk berusaha membantu pihak pesantren.

2. Periode Kepemimpinan Istri KH. Ghalib

Setelah mengalami masa “titik surut” kurang lebih enam tahun, akhirnya Nyai Sya’iyah mulai membentuk revolusi untuk bangkit dari masa kemerosotan tersebut. Pada awal tahun 1965, Nyai Sya’iyah dibantu dengan sanak kerabatnya mulai membentuk madrasah sebagai lembaga pendidikan non formal. Beliau menjadikan seorang yang bernama Kiyai Sodri sebagai pimpinan harian di pondok pesantren sekaligus mengordinir seluruh kegiatan-kegiatan yang ada di pesantren.

Dalam proses pembentukan madrasah tersebut juga tak luput dari peran masyarakat yang turut membantu dalam pembangunannya. Hal tersebut dikarenakan masyarakat menyadari akan pentingnya sebuah lembaga pendidikan bagi kehidupan bermasyarakat, sebagai wadah bagi anak-anaknya untuk dapat mereguk ilmu pengetahuan. Dan juga untuk memnuhi panggilan moral dari keluarga dan santri-santri pesantren KH. Ghalib yang akan melanjutkan estafet perjuangan pesantren untuk terus menyebarkan ajaran Islam.

Sejak tahun inilah pondok pesantren KH. Ghalib mulai bangkit, dan sejak itu juga pondok pesantren mulai memakai kurikulum seperti yang digunakan oleh lembaga pendidikan yang didirikan oleh pemerintah. Pada tahun ini juga lah mulai marak pesantren yang turut menggunakan kurikulum sama dengan yang digunakan pada lembaga pendidikan formal pada umumnya. Hal ini dapat diukur dari perkembangan pesantren pada tahun-tahun setelahnya, yaitu dari tahun 1956 sampai tahun 1962, dimana pesantren menyelenggarakan jenjang pendidikan yang terdiri dari dua tahapan, yaitu:

1. Madrasah Islamiyah, yang mana madrasah ini dulunya adalah madrasah salafiyah yang mengikuti sistem pendidikan yang ditetapkan oleh KH. Ghalib.
2. SMP/PGA.

3. Periode Kepemimpinan Hasan Basri

Setelah Nyai Sya’iyah memimpin pondok pesantren hingga pada tahun 1962, disebabkan oleh kondisi fisik dan umur beliau yang sudah tua dan tidak memungkinkan untuk melanjutkan memimpin pondok pesantren, selanjutnya pada tahun 1963 estafet kepemimpinan pondok pesantren dilanjutkan oleh Hasan Basri, Perkemas Teluk Betung.

Pada periode Hasan Basri inilah mulai didirikan berbagai tahapan pendidikan, dari Taman Kanak-kanak (TK), Sekolah Menengah Pertama Islam (SMPI), dan Sekolah Lanjutan Atas Islam atau Sekolah Persiapan Universitas Islam (SPUI). Dari sinilah awal mula mempersiapkan segala hal dan keperluan untuk mendirikan lembaga pendidikan.

4. Periode Kepemimpinan KH. Abdul Fattah

Pada tahun 1970, setelah berakhirnya periode kepemimpinan Hasan Basri, kemudian periode kepemimpinan dilanjutkan oleh KH. Abdul Fattah. Pada periode kepemimpinan beliau, pondok pesantren menjadi di bawah naungan daerah Kabupaten Lampung Selatan berdasarkan surat keputusan Bupati Lampung Selatan No.483/B/11/1971 pada tanggal 18 Februari 1971, dengan menetapkan tenaga pendidik sejumlah 10 orang yang berpangkat guru Sekolah Dasar (SD) untuk membantu pondok pesantren sesuai dengan jenjang pendidikan yang ada. Kemudian pada tahun 1973, pondok pesantren menerima donasi dari Presiden Republik Indonesia sejumlah Rp. 20.835.000,00.

Latar belakang didirikannya lembaga pendidikan formal ini tak lain adalah sebagai wadah untuk mendidik orang-orang Islam agar dapat bertanggung jawab terhadap dirinya dan dapat meneruskan estafet perjuangan Islam seperti yang telah dilakukan oleh Nabi Muhammad SAW. KH. Abdul Fattah menegaskan bahwa dalam lembaga pendidikan ini tak hanya mengajarkan tentang ilmu-ilmu ubudiyah saja, tetapi juga mengajarkan ilmu-ilmu umum yang diharapkan agar para santri dapat mengimplementasikannya dalam kehidupan bermasyarakat, beragama, berbangsa dan bernegara. Pesantren juga mengajarkan tentang agar selalu menjalin hubungan yang harmonis kepada masyarakat baik di dalam pesantren dan di luar pesantren. Sebab, pesantren merupakan lembaga yang mampu memberikan pengaruh besar terhadap masyarakat dengan segala aktivitas yang ada, bahkan mampu mengubah pola hidup ataupun adat-istiadat masyarakat.

5. Periode Kepemimpinan H. Syamsul Ma'arif B.A

Setelah berakhirnya periode kepemimpinan KH. Abdul Fattah pada tahun 1996, kemudian pada tahun 1997 estafet kepemimpinan pondok pesantren dilanjutkan oleh H. Syamsul Ma'arif. Lalu, beliau mengadakan musyawarah untuk membahas bagaimana langkah yang akan dilakukan pesantren kedepannya. Musyawarah tersebut dipandu langsung oleh beliau dan diikuti oleh 8 orang. Setelah dilaksanakan, musyawarah menghasilkan beberapa keputusan yang menyangkut tentang pondok pesantren dan bagaimana perkembangan selanjutnya. Hasil musyawarah tersebut diantaranya:

1. Mengganti status yang awalnya pondok pesantren menjadi yayasan.
2. Membentuk struktural yayasan yang baru, diantaranya:

Ketua umum: Syamsul Ma'arif

Ketua I : Dra. Farida Aryani

Ketua II : Agus Hermanto

Sekretaris I : Rosyidi, S.H

Sekretaris II : Arif Gunadi

Bendahara : Dra. Siti Zainunah

Keputusan ini membuat pondok pesantren KH. Ghalib berubah status menjadi Yayasan hingga sekarang. KH. Ghalib kemudian mendirikan lembaga pendidikan formal dan non forma, diantaranya: TK Al-Qur'an, TK Islam KH. Ghalib, SMP Islam KH. Ghalib, SMK KH. Ghalib dan lembaga pendidikan non formal antara lain: Taman Pendidikan Al-Qur'an, Pusat Kegiatan Belajar Mengajar (PKBM) dan Pondok Pesantren KH. Ghalib (Samsul Maarif, 2019). Pada periode kepemimpinan H. Syamsul Maarif ini dapat dikatakan berkembang, dilihat dari jenjang pendidikan yang banyak didirikan dari tahun ke tahun hingga saat ini.

PENUTUP

KH. Ghalib adalah seorang ulama kelahiran Modjosantren, Krian, Jawa Timur. Beliau lahir pada tahun 1899 dari sepasang suami istri yaitu K. Rokhani dan Nyai Muksiti. Beliau dititipkan oleh sang ibu kepada seorang ulama masyhur di Modjosantren yang bernama Kiai

Ali, ketika usia beliau masih sangat belia yaitu pada usia 7 tahun. Beliau dititipkan ke pesantren tak lain tujuannya adalah agar dapat mempelajari ilmu agama, mengaji Al-Qur'an, ilmu Fiqih, Akhlak, Tauhid dan ilmu agama lainnya. Kemudian, setelah menginjak usia muda, beliau melanjutkan berguru kepada KH. Hasyim Asy'ari di pondok pesantren Tebuireng dan Syaikhona Kholil Bangkalan, Madura (Sudjarwo, 1974).

Di Pringsewu beliau berkiprah dengan mendirikan pondok pesantren dan mulai menyiarkan ajaran Islam, dari upayanya tersebut beliau berhasil menarik simpati masyarakat Pringsewu secara perlahan sehingga mau dijadikan sebagai pengikutnya (M. Ma'ruf Rosadi, 2019). K.H Gholib juga memiliki peranan penting dalam upayanya melawan penjajah, salah satunya yaitu beliau merumuskan Laskar Hisbullah. Dari upaya dan perjuangan beliau dalam mengusir penjajah ternyata memperoleh sorotan tajam dari pemerintah Belanda. Oleh sebab itu, beliau dijadikan sasaran oleh Belanda untuk ditangkap, sebab beliau dianggap sangat meresahkan dan merepotkan pihak Belanda.

Sejarah berdirinya pondok pesantren KH. Ghalib bermula dari keputusan KH. Ghalib untuk hijrah ke Lampung, dan kemudian beliau memutuskan untuk bermukim dengan membeli sepetak tanah di daerah Pringsewu tepatnya sebelah utara dari pasar Pringsewu. Wilayah inilah yang menjadi cikal bakal berdirinya pesantren KH. Ghalib. Di Pringsewu KH. Ghalib mempersembahkan seluruh hidupnya untuk menyiarkan ajaran Islam kepada masyarakat setempat (M. Ma'ruf Rosadi, 2019).

Kehidupan masyarakat Pringsewu pada waktu itu dapat dikatakan masih sangat jauh dari nilai-nilai ajaran Islam. Kebiasaan mabuk-mabukan, berjudi dan perilaku buruk lainnya yang bertentangan dengan ajaran agama sudah menjadi hal yang lumrah bagi mereka. Melihat kondisi tersebut, KH. Ghalib merasa prihatin sehingga menimbulkan keinginan beliau untuk merubah kebiasaan buruk yang telah melekat dalam masyarakat, yaitu dengan cara mendirikan pondok pesantren. Kondisi masyarakat setempat yang dinilai jauh dari ajaran agama menjadi alasan KH. Ghalib untuk menyiarkan ajaran Islam kepada mereka. Setelah upaya demi upaya yang dilakukan oleh beliau, akhirnya masyarakat memberikan respon yang positif terhadap usaha beliau. KH. Ghalib dengan masyarakat seolah sudah memiliki hubungan simpatik yang harmonis, hal itu disebabkan oleh masyarakat setempat di daerah itu mayoritas bersuku Jawa, sama halnya dengan KH. Ghalib yang juga bersuku Jawa. Hal tersebutlah yang kemudian memudahkan KH. Ghalib untuk membangun simpati yang harmonis dengan masyarakat

Kehadiran K.H Gholib di Pringsewu bagaikan sebuah lentera di tengah-tengah gelap gulitnya masyarakat Pringsewu pada saat itu. Beliau merupakan ulama masyhur yang sangat dihormati di Pringsewu. Beliau juga mengukir berbagai sejarah di Pringsewu, khususnya pada bidang pendidikan islam yang hingga masa sekarang ini masih dapat dirasakan manfaatnya oleh seluruh khalayak ramai.

DAFTAR PUSTAKA

- Alian, Sair. (2012). *Metodologi Sejarah dan Historiografi*. Palembang: Universitas Sriwijaya.
- Anwar, Rosehan dan Bahrudin Malik, Andi. (2003). *Ulama dalam Penyebaran Pendidikan dan Khazanah Keagamaan*. Jakarta: PT. Pringondani Berseri.
- Muhaimin. (2002). *Paradigma Pendidikan Islam*. Bandung: PT. Bumi Aksara.
- Rachman Saleh, Ahmad. (2000). *Pendidikan Agama dan Keagamaan*. Jakarta: PT. Gemawaindu Pancaperkasa.
- Restiana, Dwi. (2006). *Perkembangan Pondok Pesantren KH. Ghalib Pringsewu*. Skripsi. Lampung: Universitas Lampung.
- Rosadi, M. Ma'ruf. (2019). *Peran KH Ghalib Dalam Pendidikan Islam di Pringsewu*. Skripsi. Lampung: UIN Raden Intan Lampung.
- Sudjarwo. (1974). *100 Tokoh Terkemuka Lampung*. Lampung: Lampung Post.

- Sumantri, Muhammad Syarif dan Yatimah, Durotul. (2017). *Pengantar Pendidikan*. Tangerang Selatan: Penerbit Universitas terbuka.
- Yass, Marzuki. (2004). *Metodologi Sejarah dan Historiografi*. Palembang: Universitas Sriwijaya.
- .